

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Hasil Penelitian Dapat disimpulkan :

1. Usahatani padi sawah di Desa Angkasapura merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan secara subsisten dan semi-komersial dengan sistem tanam dua kali setahun di lahan irigasi dan rawa-rawa, menggunakan bibit unggul seperti Ampari, Chaherang, Sempilis, Srimenguning, serta bibit lokal seperti Payo dan Sartani, dengan bantuan maupun pembelian mandiri, serta penggunaan pupuk kimia dan pestisida dilakukan dengan tenaga kerja upahan dan alat sederhana, serta umumnya di lahan warisan secara bergilir, yang mencerminkan ketahanan ekonomi sekaligus kearifan lokal melalui tradisi kenduri sko, kenduri padang, dan tolak bala sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dan pengelolaan pertanian yang berkelanjutan.
2. Persepsi petani terhadap usahatani padi sawah dilihat dari Aspek Ekonomi masuk kedalam kategori Positif dengan rata-rata persentase 61,16%. Persepsi petani terhadap usahatani padi sawah dilihat dari Aspek Sosial masuk kedalam kategori Positif dengan rata-rata persentase 60,73%. Persepsi petani terhadap usahatani padi sawah di Desa Angkasapura dilihat dari Aspek Ekonomi dan Aspek Sosial yang telah diteliti, memperlihatkan tingkat persepsi petani terhadap usahatani padi sawah dalam kategori Positif dengan hasil persentase yaitu 74,06%

5.2 Saran

Diharapkan peran pemerintah dalam hal ini penyuluh pertanian lapangan (PPL), terutama dalam hal akses sarana produksi, pemasaran hasil, dan keberlanjutan usahatani. Penurunan luas lahan sawah yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir perlu adanya upaya untuk memfasilitasi pemanfaatan lahan secara efisien dan kolektif guna menjaga produktivitas dan mencegah alih fungsi lahan secara masif. Mengingat sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, diperlukan penyuluhan dan pelatihan yang rutin, mudah dipahami, serta berbasis pada kebutuhan dan kondisi lokal, agar petani semakin termotivasi untuk mempertahankan usahatani padi mereka. Pemerintah juga diharapkan dapat menghidupkan kembali nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan kebersamaan melalui penguatan kelembagaan petani, pertemuan rutin kelompok tani, serta kegiatan sosial yang mendukung solidaritas antarpetani. Selain itu, kepengurusan kelompok tani perlu diperkuat melalui pelatihan administrasi dan manajemen organisasi agar berfungsi lebih optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha tani padi dan akses terhadap bantuan.